

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI METODE KEPRAMUKAAN DI SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA JETIS YOGYAKARTA

Dwi Wijayanti, Wachid Pratomo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email : dwi_wijayanti1106@yahoo.com

Abstract: This research aims to : (1) Know and describe in applying the education character through the Scouting Method at SD Taman MudaJetis Yogyakarta, (2) describe the learning process of scouting method to build student's character at SD Taman MudaJetis Yogyakarta (3) identify obstacle in applying the education character through the scouting method at SD Taman MudaJetis Yogyakarta, and find solutions to overcome the obstacles. This was a qualitative research. In order to gain data, the researcher used direct observation, indept interview, and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data categorize, data display and verification, while the data validation included internal validation, external validation, reliability and objectivity. The result of the research showed that: (1) The Learning to use scouting methods in SD Taman Muda Jetis Yogyakarta done through a variety of methods with in the context of scouting methods. The methods used include other outbond, ceremony, game, scouting skills, scouting challenge, a media based approach to Information Technology. (2) The planting of character values such as discipline was done with the ceremony, and exercise. A sense of responsibility and competition honed through scouting skills, scouting challenge. In addition so that learners have the knowledge and not but of date then use a media based approach to Information Technology. The learning process with methods of scouting can be done as following : (a) Experience, (b) Reflect, (c) Form Concept, (d) Test Concept. (3) The planting of character values of scouting had a few obstacles, among other: Limited land the school, Lack of facilities and infrastructure in the implementation of activities. lack of teachers who stand as a builder because it should have a base there must be a scoutmaster sons and daughters in every level, as well as the limitations of time and cost to implement the methods Visit. The steps taken to overcome the obstacles, among others, include alumni high school desk in first and senior high school to also train the scouts in primary school, propose to the school to hold the branch quarter in order to participate in providing materials refresher training with Regency Council and Distric Council every 3 months, as well as their regular meetings between the principals, teachers and staff are held every 3 months for monitoring and evaluation of the learning process that takes place both intra and extra.

Keywords: *Education, character, scouting methods.*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia belum berhasil membentuk karakter peserta didik menjadi warga negara yang baik, hal ini ditandai dengan adanya krisis moral. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain, tawuran, aksi vandalism dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Salah satu

penyebab utama kegagalan tersebut karena sistem pendidikan di Indonesia sejauh ini belum dapat menerapkan pendidikan karakter secara maksimal. Apalagi proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan penghafalan. Para peserta didik hanya diharapkan dapat menguasai materi yang keberhasilannya diukur dengan kemampuan anak menjawab soal ujian akademik saja. Karena orientasinya hanya semata-mata memperoleh nilai baik, maka bagaimana mata pelajaran dapat berdampak pada perubahan perilaku siswa tidak pernah diperhatikan. Sehingga yang terjadi adalah kesenjangan

antara pengetahuan moral dan perilaku. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita.

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (UU no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional) atau menjadi manusia paripurna (UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) yang berdimensi hati, pikir, raga serta rasa dan, karsa yang dikembangkan untuk mampu memberikan keputusan baik/buruk, luhur/asor, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan karakter di sekolah akan berjalan dengan baik apabila dilaksanakan secara holistik yaitu secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Secara intrakurikuler, pendidikan karakter dilaksanakan melalui berbagai mata pelajaran seperti PPKn, Pendidikan Agama dan budi Pekerti, dll. Sedangkan melalui ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui kegiatan seni tari, seni musik, karate (seni bela diri), palang merah remaja (PMR), pramuka dan lain sebagainya. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan

ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang potensial mengajarkan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar adalah pramuka. Namun selama ini ekstrakurikuler Pramuka dianggap kegiatan yang kurang menarik, menguras fisik dan melelahkan serta identik dengan pendidikan militer, sehingga masih banyak peserta didik yang enggan mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Oleh karena itu, saat ini ekstrakurikuler pramuka diwajibkan di sekolah dasar dan menengah. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan sosial, kecintaan alam dan kemandirian pada peserta didik. Pendidikan kepramukaan berisi perpaduan proses pengembangan nilai dan keterampilan. Pola kegiatan kepramukaan diwujudkan melalui kegiatan upacara, berkemah, dan berbagai permainan kepramukaan atau *scoutgames*. *Scoutgames* merupakan salah satu metode dalam pendidikan kepramukaan yang didalamnya sarat dengan pendidikan karakter seperti kejujuran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, peduli lingkungan alam dan sosial dan lain sebagainya. Dengan memperhatikan hal tersebut maka akan timbul beberapa masalah penelitian seperti: 1. Bagaimana penerapan metode Kepramukaan sebagai penguatan karakter peserta didik di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta?. 2. Bagaimana proses pembelajaran metode Kepramukaan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta?. 3. Apasajakah kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui metode kepramukaan di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta dan bagaimana cara menanggulungnya?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan harapan agar dapat mengungkap secara lebih cermat mengenai penggunaan metode kepramukaan untuk menumbuhkan karakter yang digunakan di SD Taman Muda Jetis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menggambarkan pendidikan karakter melalui metode kepramukaan di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta. Jenis penelitian kualitatif. Tujuan pemilihan jenis penelitian tersebut adalah untuk mengetahui secara langsung dan lebih rinci mengenai penanaman pendidikan karakter melalui Kepamukaan. Penelitian ini dilaksanakan SD Taman Muda Jetis yang merupakan sekolah yang aktif melakukan kegiatan Kepramukaan serta menjadi sekolah induk bagi gugus sekolah lainnya. Subjek penelitian ini adalah guru-guru, kepala sekolah, dan informan di sekolah dasar yang sudah ditentukan sebagai subjek penelitian.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Kepramukaan sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta

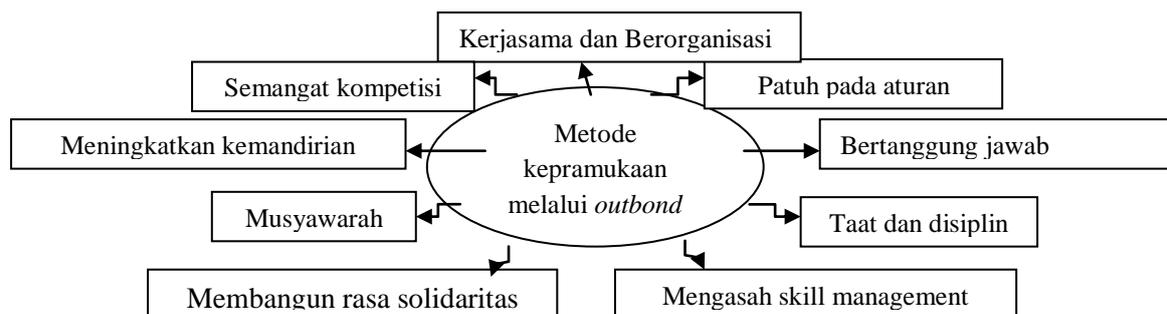
a. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Melalui pembelajaran di kelas pada prinsipnya, metode kepramukaan memberikan bekal teori bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bekerjasama dengan orang lain; memberikan pengalaman untuk mandiri dan menyelesaikan masalah; meningkatkan kemampuan kreatif

dalam menyelesaikan masalah; belajar untuk berkomunikasi secara efektif; meningkatkan rasa percaya diri. Nilai-nilai kepramukaan tidak diajarkan secara langsung tapi dikembangkan melalui proses pendidikan dan permainan yang dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

b. Kegiatan Pembelajaran melalui Outbond

Dalam pelaksanaannya, metode kepramukaan sendiri mengedepankan kegiatan permainan yang mampu menumbuhkan motivasi pada diri pesertanya. Biasanya pola permainan yang diadakan melibatkan kerjasama antar team ataupun masing-masing individu itu sendiri, melatih pikiran dan aktifitas fisik yang memiliki unsur positif. Maka dari itu metode kepramukaan seperti outbond, permainan adalah pilihan tepat bagi semua orang dalam pelatihan pengembangan diri yang fun dan menarik serta tidak membosankan. Sedangkan tujuan diterapkannya metode kepramukaan salah satunya outbond dalam pembelajaran ini adalah membentuk kelompok dalam permainan yang bisa memberikan peserta didik sebuah pengalaman baru. Pengalaman inilah yang akan menjadi peristiwa penting untuk diceritakan kembali didalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung kembali. Kegiatan belajar di alam terbuka bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat.



Gambar 1. Metode kepramukaan dapat mengembangkan penguatan karakter peserta didik

2. Proses Pembelajaran Metode Kepramukaan dalam Rangka Pembentukan Karakter peserta didik di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta

Pembelajaran metode kepramukaan di taman muda jetis melalui beberapa proses diantaranya :

- a) Metode Pengenalan Bela Negara
Metode ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik terhadap jenis-jenis upacara dan meningkatkan rasa nasionalisme yang mulai hilang. Peserta didik diajarkan untuk lebih mengenal dan mencintai bermacam upacara kepramukaan.
- b) Metode Permainan/Outbond
Kegiatan ini dilaksanakan ditengah kegiatan yang bertujuan untuk lebih membuat siswa fresh sehingga mudah memahami materi yang diberikan. Biasanya permainan ini lebih kedalam permainan kelompok, kerjasama, solidaritas dan mengetahui bagaimana anak mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan teman yang lain.
- c) Metode Materi *Scout Challenge*
Kegiatan ini berisikan materi pramuka yang ternyata hampir sama dengan pelajaran PKn yaitu pengetahuan negara , bangsa , pancasila namun dikemas dengan cara permainan. Ada juga menaksir yang kaitannya dengan pelajaran matematika karena menggunakan penghitungan.
- d) Metode *Scouting Skill*
Kegiatan ini dilaksanakan seperti kegiatan lainnya namun yang lebih menonjol adalah kegiatan ketrampilan seperti mengirim kata lewat semaphore dan morse, memecahkan sandi yang perlu kerjasama, ketepatan berpikir dan strategi yang jitu dalam pemecahan ketrampilan ini. Sehingga dibutuhkan kecerdasan tiap individu yang digabungkan kedalam setiap kelompok agar menjadi juara.
- e) Metode Internet Teknologi (IT)
Kegiatan yang dilakukan adalah mengirim berita dengan email, kentongan, handy

talkie, kode rahasia yang ini melatih anak supaya tetap melek teknologi tetapi tetap paham dan mencintai budaya nenek moyang terdahulu. Pembina berperan penting dalam hal ini untuk mengarahkan, membina dan menunjukkan cara yang benar penggunaan alat teknologi, disinilah karakter tanggung jawab mulai terbentuk didalam dada anak yaitu menggunakan teknologi dengan baik.

- f) Metode *me-Recycle*
Kegiatan ini adalah kegiatan untuk mengasah anak menjadi anak kreatif, inovatif dan berkemampuan membuat barang baru dari barang yang tidak terpakai.
- g) Metode Anjongsana atau *Studi Tour* (Kunjungan Belajar)
Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam satu semester. Biasanya peserta didik diajak untuk mengunjungi kebun binatang, taman pintar, keraton Yogyakarta, museum-museum, berkunjung ke panti asuhan, ke sekolah lain, dll. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya.

3. Kendala yang Dihadapi dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter melalui Metode Kepramukaan di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta serta Cara Penanggulangannya.

a. Kendala

Terlepas dari beberapa keunggulan metode kepramukaan ini tentu juga ada berbagai macam masalah yang dihadapi seperti:

- 1) Keterbatasan Lahan Tempat Praktek

Sebagai sekolah dasar yang berada di jantung kota Yogyakarta yaitu bersebelahan dengan Tugu Yogyakarta pastilah masalah lahan menjadi permasalahan yang kompleks. Demikian juga SD Taman Muda Jetis ini dengan lahan yang tidak begitu luas masih

harus berbagi dengan taman indria atau taman kanak-kanak sehingga lebih menciutkan lagi tempat untuk mengeksplor anak agar bebas bergerak. Sehingga dengan fasilitas seadanya terpaksa kegiatan yang perlu ruang banyak ditiadakan dan tentu hal ini mengurangi gerak kembang peserta didik agar bisa menyarap semua ilmu dengan penuh keleluasaan.

2) Jumlah Tenaga Pembina yang Belum Mencukupi

Guru menyadari peran profesinya sebagai pendidik, yang bertugas tidak hanya sebagai penyampai materi, namun juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator dll bagi peserta didiknya. Guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga mengajarkan nilai-nilai di setiap kegiatan belajar mengajar agar terbentuk kompetensi kepada peserta didik yang berbudi pekerti baik. Disini kedudukan guru juga sebagai pembina yang belum maksimal, seperti dilihat dalam pengamatan pembina siaga hanya satu putri sedang pembina penggalang juga satu yaitu kak AN (inisial) yang seharusnya sebagai satuan terpisah maka dengan terpaksa harus dijadikan satu yang tentu kurang maksimal hasilnya karena kurang kedekatan anak terhadap pembina yang berbeda jenis kelaminnya.

3) Sarana dan Prasarana yang Belum Memadai

Kurangnya sarana dan prasarana juga masih terlihat dari kelengkapan upacara, alat bermain dan menyampaikan materi. Serta pendeknya waktu dalam menyampaikan materi yang tentunya dapat disadari

karena keterbatasan pembina sehingga tidak bisa mengekspos semua peserta didik ditambahkan alat dan bahan yang harus diusahakan sendiri peserta didik yang kemungkinan besar banyak peserta didik yang tidak membawa atau tidak punya seperti tambang, tongkat, bendera, peluit, alat ketrampilan yang tentu memerlukan waktu dan biaya dalam melaksanakannya.

b. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam pembelajaran metode kepramukaan di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta

Menyadari adanya berbagai hambatan dalam pendidikan menggunakan metode kepramukaan, maka pihak sekolah berusaha untuk mencari solusi guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu:

- 1) Lahan praktek, maka para pembina mensiasatinya dengan menggunakan lahan halaman sekolah serta halaman ruang elas dan dalam kelas yang dikemas sedemikian rupa sehingga kursi dan meja disingkirkan yang ini melatih kemandirian, tanggung jawab, olahraga karena sehabis digunakan harus mengembalikannya..
- 2) Masalah pembina yang kurang memadai Narasumber AN mengatakan bahwa “agar terjadi keseimbangan dan keselarasan antara peserta didik dan pembina maka terkadang mengikutsertakan alumni yang aktif disekolah SMP. Selain itu pihak sekolah menggandeng Kwartir Cabang untuk turut serta memberikan materi penyegaran Setiap 3 bulan sekali diadakan latihan dengan Kwartir Cabang dan Kwartir Ranting setempat.

3) Untuk mengatasi hambatan tentang sarana dan prasarana, maka kepala sekolah membuat pertemuan rutin untuk internal guru dan staff yang diadakan setiap 3 bulan sekali, sebagaimana diungkapkan oleh AN “kami rutin mengadakan pertemuan internal setiap 3 bulan sekali. Pertemuan ini membahas mengenai kinerja guru/Pembina dan perkembangan siswa. Sarana dan prasana akan diusahakan bertahap sehingga tidak memberatkan sekolah dan peserta didik. Terkadang ada bantuan sukarela dari orang tua peserta didik yang tentu sangat membantu sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sementara bahwa pembelajaran menggunakan metode kepramukaan di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta dilakukan melalui berbagai metode kepramukaan. Metode yang digunakan bisa berkembang dan bermacam macam cara misalnya penggunaan metode outbond, metode permainan, metode *scouting skill*, metode *scouting challenge*, metode berbasis IT, dan metode berjangkasan atau berkegiatan keluar. Penanaman nilai karakter melalui kegiatan kepramukaan ini melalui berbagai proses yang bertahap karena tidak sertamerta langsung terlihat perbedaan pada anak, melainkan proses untuk berubah. Seperti penanaman disiplin dengan upacara dan apel latihan, rasa tanggung jawab serta berkompetisi digembleng melalui *scouting skill*, *scouting challenge*. Selain itu agar tetap mempunyai pengetahuan dan tidak ketinggalan jaman maka digunakan media permainan yang menyenangkan serta pengembangan berbasis IT. Proses pembelajaran dengan metode kepramukaan dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Pembentukan pengalaman (*experience*), (2) Perenungan pengalaman (*reflect*), (3)

Pembentukan konsep (*form concept*), (4) Pengujian konsep (*test concept*).

Penanaman nilai karakter dengan metode kepramukaan mengalami beberapa kendala antara lain adanya kekurangan dalam segi tempat sehingga anak tidak bisa bebas dalam mengeksplorasi diri dan berkembang; kurangnya media atau sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan; kurangnya tenaga pengajar yang berdiri sebagai pembina putra dan pembina putri dalam setiap tingkatannya, serta keterbatasan waktu dan biaya untuk menerapkan metode berjangkasan. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menanggulangi berbagai kendala tersebut antara lain mengikutsertakan alumni SD yang sudah duduk dibangku SMP atau SMA untuk turut melatih pramuka di SD, mengusulkan kepada pihak sekolah untuk menggandeng Kwartir Cabang agar turut serta memberikan materi penyegaran, pelatihan dengan Kwartir Cabang dan Kwartir Ranting setempat setiap 3 bulan sekali, serta adanya pertemuan rutin antara kepala sekolah, guru dan staff yang diadakan setiap 3 bulan sekali untuk memonitoring dan evaluasi proses pembelajaran yang berlangsung baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. 2007. *An Introduction To Multikultural Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bardnsford, John D. 2001. *How People Learn: Brain, Main, Experience and School*. Washington DC: National Academy Press.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitaitaif*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Dharmawati. 2012. *Materi Kuliah Kesenian dan Kerajinan*. Yogyakarta: PGSD UST.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Nurhayati, D. Uswatun. 2013. *Pendidikan Seni Budaya Kurikulum 2013: Suatu Alternatif Transformasi Nilai-Nilai*

- Luhur Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Widyaiswara PPP4TK.
- Miles, Matthew & Huberman, A. Michael.2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Saefudin, A. Azis & M. Solahudin.2009. *Menuju Manusia Merdeka Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Leutika.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Ketamansiswaan.2014. *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Undang-undang nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zamroni.2011. *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.